

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell & Creswell (2018, hal. 44) mendefinisikan paradigma penelitian *post-positivism* sebagai paradigma untuk penelitian kualitatif yang mewakili pemikiran setelah positivisme dan menentang gagasan tradisional mengenai kebenaran yang mutlak terhadap sebuah pengetahuan atau teori. Creswell & Creswell juga mengatakan bahwa melalui paradigma *post-positivism*, sebuah teori tidak dapat dianggap sepenuhnya benar karena masih ada perilaku dan tindakan manusia yang harus dipelajari. Hal inilah yang kemudian membuat paradigma *post-positivism* banyak digunakan untuk menilik sebuah teori ilmu sosial ataupun penelitian di bidang kesehatan (Creswell & Poth, 2018).

Smith dalam Creswell & Creswell (2018, hal. 44) mengungkapkan bahwa paradigma *post-positivism* berasal dari sekumpulan penulis pada abad ke-19 bernama Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke, yang kemudian dikembangkan oleh dua penulis lainnya bernama Phillips dan Burbules pada tahun 2000. Pengetahuan yang berkembang dalam paradigma *post-positivism* adalah pengamatan dan pengukuran yang didasarkan pada realitas objektif yang terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku dan perspektif setiap individu menjadi hal yang sangat penting bagi penelitian dengan paradigma *post-positivism*.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian *post-positivism* dimulai dari peneliti dan teori yang akan digunakan, lalu pengumpulan data yang berguna untuk mendukung atau menyangkal teori tersebut, serta membuat revisi yang diperlukan dan melakukan tes tambahan (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma *post-positivism* juga memegang filosofi deterministik yang menjelaskan terjadinya sebab dan akibat serta mengakui bahwa terdapat probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi di dalamnya (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan paradigma *post-positivism* bertujuan untuk menguji sebuah teori maupun mengidentifikasi dan mengamati penyebab yang

mempengaruhi terjadinya sebuah akibat atau hasil. Kerangka pendekatan paradigma *post-positivism* ini terdapat dalam beberapa prosedur penelitian, salah satunya adalah teknik analisis data milik Yin (2014).

Phillips dan Burbules dalam Creswell & Creswell (2018, hal. 45) mendefinisikan lima asumsi yang terdapat dalam paradigma *post-positivism*, di antaranya yaitu:

- 1) Pengetahuan bersifat dugaan dan kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Sehingga, bukti yang terdapat dalam sebuah penelitian tidak dapat sepenuhnya sempurna atau bahkan salah. Oleh karena itu, paradigma *post-positivism* tidak bertujuan untuk membuktikan hipotesis, melainkan mendukung atau menyangkal hipotesis.
- 2) Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan menguji sebuah teori. Hal ini dilakukan untuk membuat sebuah asumsi yang dapat menyempurnakan atau mengabaikan beberapa asumsi lainnya agar tercipta satu asumsi yang lebih kuat.
- 3) Pengetahuan terbentuk melalui data, bukti, dan beberapa pertimbangan yang rasional. Dalam praktiknya, peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai instrumen penelitian melalui langkah-langkah yang telah diselesaikan atau direkam oleh peneliti sebelumnya.
- 4) Penelitian kualitatif cenderung menggunakan daftar pertanyaan yang relevan untuk menjelaskan sebuah situasi atau menggambarkan adanya hubungan sebab dan akibat.
- 5) Peneliti harus bersikap objektif agar dapat mengkaji metode dan menyusun kesimpulan penelitian tanpa adanya prasangka atau *bias*.

Penelitian berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Pada Youtube Menjadi Manusia” ini menggunakan paradigma *post-positivism* karena bertujuan untuk melihat resepsi khalayak terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia. Sehingga, melalui paradigma *post-positivism*, sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teori

resepsi milik Stuart Hall yang melibatkan proses *encoding-decoding* dan konsep konten Youtube milik Miller terhadap penerimaan khalayak yang berasal dari orang-orang dengan gangguan jiwa tertentu terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia. Hal ini juga didukung karena kanal Youtube Menjadi Manusia merupakan sebuah *social platform* yang bersifat informatif dan mengajak masyarakat untuk lebih berpikiran terbuka terkait isu kesehatan mental di lingkungan masyarakat saat ini.

Penelitian ini diperkuat dengan data bahwa kesehatan mental merupakan isu sosial yang kasusnya terus meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia dan stigma mengenai ODGJ yang masih terkesan kurang baik di Indonesia. Sehingga, penelitian ini tertarik untuk melihat penerimaan dari khalayak mengenai konten Youtube Menjadi Manusia yang mengambil topik pembahasan terkait isu kesehatan mental di Indonesia melalui teori resepsi milik Stuart Hall dan konsep konten Youtube milik Miller.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Creswell & Creswell (2018, hal. 41) mendefinisikan jenis pendekatan kualitatif sebagai suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok terhadap sebuah masalah sosial atau manusia. Jenis pendekatan kualitatif melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang didasarkan pada teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam jenis kualitatif akan dianalisis secara induktif dari khusus ke tema umum dan menghasilkan sebuah interpretasi dari data yang telah dikumpulkan.

Jenis pendekatan kualitatif memiliki karakter seperti struktur penulisan yang *flexible*, disusun secara induktif, fokus pada pemaknaan individu, serta berguna untuk menjelaskan situasi atau fenomena tertentu. Leavy (2017, hal. 9) pun mendefinisikan jenis pendekatan kualitatif sebagai jenis pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui dan menelaah isu sosial serta penerimaan seseorang terhadap sebuah objek atau situasi tertentu melalui pemahaman yang mendalam terkait kehidupan sosial. Bagian terpenting dalam jenis pendekatan kualitatif adalah subjektivitas partisipan yang membentuk proses pemaknaan atau penerimaan. Oleh

karena itu, penelitian berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Pada Youtube Menjadi Manusia” ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui dan menelaah isu kesehatan mental di lingkungan masyarakat melalui pemaknaan konten ODGJ oleh penderita gangguan jiwa.

Sedangkan, sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Fraenkel & Wallen., Locke et al., Marshall & Rossman., Merriam, dalam Creswell & Creswell (2018, hal. 278) mendefinisikan penelitian kualitatif bersifat deskriptif sebagai penelitian yang melampirkan data seperti jawaban partisipan melalui deskripsi tulisan atau gambar daripada angka. Definisi tersebut sesuai dengan penelitian ini yang akan melampirkan jawaban partisipan melalui penjabaran deskripsi dan gambar.

3.3 Metode Penelitian

Creswell & Creswell (2018, hal. 50) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, metode yang digunakan semakin berkembang dan spesifik sejak tahun 1990. Salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan sebuah realitas objektif adalah studi kasus. Stake dan Yin (2018, hal. 44) mendefinisikan studi kasus sebagai metode penelitian yang banyak dilakukan pada berbagai bidang karena mengharuskan peneliti untuk mengembangkan suatu analisis yang mendalam dari sebuah kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, ataupun fenomena dalam suatu kelompok selama periode waktu tertentu. Yin (2018, hal. 46) juga menegaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pengalaman atau data-data lapangan sebagai sumber utama untuk menyelidiki sebuah fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

Hamel, Dufour, dan Fortin dalam Creswell & Poth (2018, hal. 154) menyebutkan bahwa metode studi kasus dimulai oleh seorang sosiolog asal Prancis bernama Le Play yang meneliti tentang sebuah keluarga di Departemen Sosiologi Universitas Chicago dari tahun 1920 hingga 1950. Metode studi kasus pun berkembang dan memiliki berbagai varian pendekatan, salah satunya adalah milik

Yin yang mendukung pendekatan studi kasus untuk mengembangkan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta membahas mengenai studi kasus eksplanatori, eksploratif, dan deskriptif kualitatif. Yin (2018, hal. 40) juga mengatakan bahwa metode studi kasus merupakan metode yang tepat bagi penelitian yang memiliki unsur pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” di dalamnya.

Creswell & Poth (2018, hal. 155) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus diawali dengan identifikasi kasus tertentu yang nantinya akan dideskripsikan dan dianalisis. Metode studi kasus cenderung meneliti sebuah kasus yang sedang berlangsung di kehidupan nyata, sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih akurat dan terbaru. Fokus utama saat melakukan identifikasi kasus adalah memastikan bahwa kasus tersebut memiliki batasan tertentu seperti tempat atau orang-orang spesifik yang terlibat di dalamnya. Ciri khas dalam metode studi kasus adalah penyajian kasus yang mendalam, sehingga diperlukan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumen, ataupun materi audiovisual. Yin (2018, hal. 47) juga menyatakan bahwa penggunaan teori merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu dalam menentukan teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang sesuai.

Yin (2018, hal. 53) menegaskan bahwa tujuan penelitian dengan metode studi kasus adalah untuk mengembangkan sebuah teori. Notice Kos dalam Creswell & Creswell (2018, hal. 141) juga menjelaskan bahwa metode studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial yang telah berkembang di lingkungan masyarakat dan hubungannya dengan kasus yang sedang diteliti. Menurut Creswell & Poth (2018, hal. 155) penelitian dengan metode studi kasus cenderung diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti untuk menyampaikan makna mengenai kasus yang telah dianalisis.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka metode penelitian studi kasus merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia”. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berfokus untuk mengetahui penerimaan khalayak melalui teori resepsi dan konten Youtube mengenai sebuah isu kesehatan mental yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini.

3.4 Partisipan

Creswell & Poth (2018, hal. 60) mengungkapkan bahwa istilah partisipan diartikan sebagai peserta penelitian kualitatif yang berbagi perspektif dan makna terhadap suatu masalah atau isu. Partisipan dalam penelitian kualitatif juga harus terdiri atas beberapa orang atau latar belakang agar dapat mencerminkan berbagai pandangan terkait penelitian yang dilakukan. Moleong (2018) menambahkan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak, melainkan dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* yang memiliki ciri-ciri spesifik untuk menggali informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Yin (2018, hal. 162) menjelaskan bahwa partisipan merupakan seseorang yang dapat memberikan suatu pandangan atau pendapat terkait penelitian yang dilakukan guna mendukung ataupun menyangkal sebuah teori. Oleh karena itu, partisipan kerap dianggap sebagai sumber bukti yang kuat dalam metode studi kasus. Yin (2018, hal. 156) juga menegaskan bahwa diperlukan beberapa aturan untuk membatasi subjek penelitian agar sesuai dengan penelitian yang akan diuji.

Adapun beberapa aturan guna membatasi subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia”, yaitu:

1. Penonton konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia yang berjudul, “Siapa Bilang ODGJ Tak Bisa Pulih?”.
2. Merupakan seorang perempuan.
3. Berada pada rentang usia 17-29 tahun.
4. Sudah mendapat diagnosis resmi dari psikolog atau psikiater bahwa mengidap suatu gangguan jiwa tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3. 1 Partisipan

Partisipan	Nama	Usia/Profesi	Gangguan Jiwa	Alasan Pemilihan
Partisipan 1	M.S	22 tahun/Terapi Perilaku Anak	<i>Persistent depressive disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan April 2017 (kurang lebih lima tahun).
Partisipan 2	I.T	21 tahun/Mahasiswa	<i>Major depressive disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan Oktober 2021 (kurang lebih lima bulan).
Partisipan 3	P.A	22 tahun/Mahasiswa	<i>Major depressive disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan Desember 2021 (kurang lebih tiga bulan).
Partisipan 4	M.P	23 tahun/ <i>Marketing Staff</i>	<i>Bipolar personality disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan Maret 2021 (kurang lebih satu tahun).
Partisipan 5	J	21 tahun/Mahasiswa	- <i>Bipolar personality disorder</i> - <i>Mixed anxiety and depressive disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan Oktober 2020 (kurang lebih satu tahun enam bulan).
Partisipan 6	Q.A	24 tahun/ <i>Fresh graduate</i> fakultas kedokteran gigi	- <i>Major depressive disorder</i> - <i>General anxiety disorder</i>	Sudah mengalami gangguan jiwa sejak bulan Maret 2019 (kurang lebih tiga tahun).

Dikarenakan topik pembahasan yang bersifat personal, maka identitas nama partisipan hanya akan menggunakan huruf inisial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Creswell & Poth (2018, hal. 81) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, para peneliti adalah instrumen kunci yang mengumpulkan data melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, ataupun wawancara partisipan. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan kuesioner atau instrumen yang dikembangkan oleh penelitian lain karena setiap instrumen penelitian memiliki rancangan yang berbeda sesuai dengan objek dan konsep yang digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif cenderung melibatkan instrumen pertanyaan, mengumpulkan informasi dari daftar partisipan, ataupun mengunjungi lokasi penelitian dan mengamati perilaku individu tanpa melakukan wawancara dan memberi daftar pertanyaan.

Yin (2018, hal. 156) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam metode studi kasus akan dilakukan secara langsung kepada sebuah institusi atau orang-orang yang terlibat di dalam penelitian. Berbagai teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam metode studi kasus, di antaranya yaitu:

1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk informasi eksplisit, seperti kliping berita dan kumpulan artikel di media massa. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dapat dilakukan melalui pencarian internet. Namun, dokumentasi tidak selalu akurat karena adanya *bias* dalam sebuah publikasi.

2) Arsip

Arsip merupakan teknik pengumpulan data yang berisikan catatan seperti data sensus, data statistika, data survei, catatan anggaran organisasi, atau berbagai data lainnya yang dapat digunakan bersama dengan sumber lain dalam metode studi kasus. Arsip kerap digunakan untuk membandingkan satu kasus dengan kasus yang lainnya. Namun, terkadang arsip bisa menjadi sangat kuantitatif karena berisikan data angka saja, sehingga

diperlukan informasi yang detail mengenai letak produksi dan akurasi datanya.

3) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting dalam metode studi kasus. Hal ini dikarenakan, wawancara dapat membantu untuk memperoleh data yang mendalam seperti “mengapa” dan “bagaimana” serta mengulik perspektif partisipan mengenai sebuah kasus. Rubin dan Rubin dalam Yin (2018, hal. 161) menjelaskan bahwa wawancara dalam metode studi kasus akan menyerupai percakapan yang sistematis. dan cenderung lebih fleksibel. Weiss dalam Yin (2018, hal. 161) mendefinisikan jenis wawancara seperti ini ini sebagai wawancara mendalam dan tidak terstruktur.

4) Observasi langsung

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Hal ini dikarenakan, metode studi kasus bertujuan untuk melihat realitas objektif di masyarakat, sehingga teknik pengumpulan data ini kerap dilakukan untuk melihat suatu kondisi lingkungan dalam sebuah organisasi atau budaya tertentu. Namun, untuk melakukan observasi langsung dibutuhkan izin dan pengamatan yang formal dari pihak berwenang yang berkaitan.

5) Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan secara khusus sebagai pengamat aktif. DeWalt dan Dewalt dalam Yin (2018, hal. 168) menyebutkan bahwa melalui observasi partisipan, seorang peneliti dapat mengambil berbagai peran dalam situasi lapangan yang ingin diteliti. Observasi partisipan memungkinkan seseorang untuk memahami realitas dari sudut pandang partisipan dan menghasilkan penggambaran yang akurat terkait fenomena yang terjadi di lapangan. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan *bias* dan terjadinya manipulasi data.

6) Artefak fisik.

Artefak fisik merupakan teknik pengumpulan data yang paling jarang digunakan dalam metode studi kasus. Artefak fisik menggunakan berbagai dokumentasi fisik seperti perangkat teknologi, alat, instrumen, karya seni, dan lain sebagainya. Artefak fisik cenderung digunakan untuk penelitian antropologi ataupun studi mengenai anak-anak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian berjudul, “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia” ini akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang melibatkan instrumen pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para partisipan. Hal ini didukung oleh Fontana dan Frey dalam Creswell J (2015, hal. 45) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk mencoba memahami manusia.

Yin (2018, hal. 162) mengungkapkan bahwa wawancara dalam metode studi kasus dilakukan selama satu hingga dua jam oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Creswell & Creswell (2018, hal. 263) mengungkapkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan secara tatap muka dengan partisipan, melalui sambungan telepon, atau dengan membentuk wawancara kelompok (*focus group discussion*) yang terdiri dari enam hingga delapan orang. Penelitian ini akan menggunakan wawancara melalui sambungan telepon kepada partisipan secara individual. Hal ini dikarenakan topik pembahasan yang diangkat merupakan topik bersifat *sensitive* dan personal yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara kelompok, serta kondisi di Indonesia yang masih mengalami keterbatasan untuk dilakukan secara tatap muka karena adanya pandemi COVID-19.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Creswell dan Miller dalam Creswell & Creswell (2018, hal. 274) mendefinisikan keabsahan data sebagai salah satu kekuatan penelitian kualitatif yang didasarkan pada keakuratan penelitian serta sudut pandang peneliti dan partisipan. Gibbs dalam

Creswell & Creswell (2018, hal. 274) juga mengartikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai pemeriksaan keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur konsep dan metode yang telah ditentukan. Keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif berfokus untuk menyesuaikan prosedur penulisan dalam proposal dengan temuan studi yang disampaikan. Sehingga, diharapkan dengan proses keabsahan data ini, kesalahan dalam menyajikan data dapat lebih teratasi.

Yin (2018, hal. 78) menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertugas untuk mewakili serangkaian pernyataan logis guna mengungkap suatu kebenaran yang objektif. Berikut merupakan empat macam teknik keabsahan data yang relevan dengan penelitian studi kasus, yaitu:

- 1) *Construct Validity*: Mengidentifikasi ukuran operasional yang tepat untuk konsep yang diteliti.
- 2) *Internal Validity*: Membangun hubungan sebab-akibat yang meyakini adanya suatu pengaruh dari satu kondisi terhadap kondisi lainnya. *Internal validity* digunakan untuk penelitian eksplanatori dan tidak untuk metode studi kasus deskriptif atau eksplorasi.
- 3) *External Validity*: Menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasi.
- 4) *Reliability*: Menunjukkan bahwa operasi dalam penelitian studi kasus seperti teknik pengumpulan data, dapat diulang dan tetap menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian berjudul, “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia” ini akan menggunakan teknik keabsahan data *construct validity* dengan mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Creswell & Creswell (2018, hal. 257) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memerlukan analisis data untuk memahami teks dan gambar yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Yin (2018, hal. 212) menjelaskan bahwa analisis data dalam metode studi kasus dapat dilakukan melalui berbagai kombinasi

prosedur seperti memeriksa, mengategorikan, menguji, maupun menggabungkan bukti. Hal ini dikarenakan, tujuan analisis data dalam metode studi kasus adalah menentukan apa yang harus dianalisis dan mengapa melakukan analisis tersebut, sehingga tidak ada aturan yang membatasi teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah lima macam teknik analisis data dalam metode studi kasus, yaitu: (Yin, 2018)

1) *Pattern Matching*

Pattern matching merupakan salah satu teknik analisis data yang paling banyak digunakan dalam metode studi kasus. Hal ini dikarenakan, pencocokan pola menggunakan logika bertujuan untuk menghubungkan data yang telah dikumpulkan agar membentuk suatu penjelasan terkait “bagaimana” dan “mengapa” dari penelitian yang dilakukan. *Pattern matching* juga akan membandingkan asumsi yang dibentuk melalui teori dengan bukti empiris yang didapat dari pengumpulan data seperti wawancara.

2) *Explanation Building*

Explanation building merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menganalisis bukti di lapangan dengan membangun penjelasan mengenai data tersebut. Glaser dan Strauss dalam Yin (2018, hal. 228) menjelaskan bahwa *explanation building* cenderung digunakan untuk metode studi kasus eksplorasi atau penelitian yang telah memiliki banyak hipotesis. Hal ini dikarenakan, hasil analisis *explanation building* berfokus untuk mengembangkan ide penelitian bukan menyimpulkan suatu penelitian.

3) *Time-series Analysis*

Time-series analysis merupakan teknik analisis data yang didasarkan pada periode waktu seseorang atau suatu kronologi kejadian. *Time-series analysis* cenderung digunakan untuk topik penelitian studi kasus yang memiliki subjek tunggal. Kratochwill dalam Yin (2018, hal. 231) menjelaskan bahwa semakin rumit pola waktu yang dianalisis, maka

semakin kuat pula kesimpulan yang akan didapat melalui penelitian tersebut.

4) *Logic Models*

Logic models merupakan teknik analisis data yang menggunakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang kompleks dalam jangka waktu yang lama atau tertentu, sehingga menunjukkan suatu kegiatan seperti sebuah program yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan, peristiwa dianggap memiliki pola sebab dan akibat yang berulang dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Logic models* cenderung digunakan untuk penelitian studi kasus yang melibatkan suatu kelompok tertentu. Namun, karena membutuhkan rangkaian yang kompleks, maka *logic models* tidak menggunakan teknik pencocokan pola apapun.

5) *Cross-case Synthesis*

Cross-case synthesis merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk metode studi kasus ganda. Hal ini dikarenakan, *cross-case synthesis* bertujuan untuk mempertahankan integritas suatu kasus dan membandingkan pola dengan keseluruhan kasus lainnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian berjudul, “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia” ini akan menggunakan teknik analisis data *pattern matching* yang membandingkan asumsi dari teori dengan data yang ada di lapangan. Melalui *pattern matching*, penjelasan mengenai “mengapa” dan “bagaimana” pun akan terbentuk dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, Yin (2018, hal. 224) juga menegaskan bahwa *pattern matching* merupakan teknik analisis yang paling relevan untuk penelitian studi kasus bersifat deskriptif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A